BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN TAFSĪR FI *ẒILĀL AL-QUR'ĀN*

A. Riwayat Hidup Sayyid Quṭb

Ash-Sahid Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Shadili atau Sayyid Quṭb merupakan seorang tokoh pemikir Islam dan pemimpin idiologi Ikhwanul muslim.[1] Sayyid Quṭb lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di kampung Mushah, kota Ashut, Mesir. Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayah Quṭb adalah seorang anggota Partai Nasional Mustafa Kamil dan pengelola majalah *kamil al-Liwa.*

Di kampung Mushah, Quṭb dibesarkan dari keluarga yang sederhana, akan tetapi kental terhadap ajaran Islam serta sangat mencintai al-Qur'an. Sejak kecil Quṭb telah belajar dan menghafalkan al-Qur'an, sehingga diusia sepuluh tahun ia telah mampu menyelesaikan hafalannya.[2] Pendidikan dasar Sayyid Quṭb tidak hanya diperoleh dari sekolah *kattāb* tetapi juga dipemerintahan yang selesai tahun 1918 M. Setelah itu Quṭb dipindahkan ke daerah Halwan pinggiran kota Kairo untuk tinggal bersama pamannya yang berprofesi sebagai jurnalis.[3]

Di tahun 1929 Sayyid Quṭb memperoleh kesempatan untuk belajar di Universitas Tajhziyah Darul-'ulum, Kairo sampai sekarang. Perguruan tinggi ini merupakan suatu universitas yang terkenal dengan kajian Ilmu Islam dan sastra

---

[1] Muhammad Radhi al-Hafidz, "Qutb Syyid," *Ensiklopedi Islam,* Vol. 6, ed. Nina M. Armando, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 23

[2] Mahmud Arif, "Wacana Naskh dalam Tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'an" *Studi al*-Qur'an *Kontemporer,* ed. Abdul Mustakim (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), 111

[3] Ibid, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab. Oleh sebab itu, karya sastra Quṭb memiliki nilai sastra yang luar biasa. Proses belajar Quṭb di Universitas Kairo selesai pada tahun 1933 dengan gelaar Sarjana muda pendidikan. Setelah lulus Quṭb bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan sekitar tahun 1653. Ketika bekerja sebagai pengawas sekolah Sayyid Quṭb menunjukkan kualitas dan hasil yang sangat luar biasa. Untuk itu Quṭb mendapat tugas memperdalam ilmu pengetahuannya dibidang pendidikan di Amerika selama dua tahun. Selama berada di Amerika ia membagai waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington Greeley Colleg di Colorado, dan Stanford University di California. Tidak hanya itu, dia juga menyempatkan diri untuk berkunjung dibeberapa negara seperti Inggris, Swiss dan Italia yang mengakibatkan luas nya pemikiran Sayyid Quṭb dalam masalah-masalah sosial kemasyrakatan.[4]

Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, Sayyid Quṭb melihat bahwa negara Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi. Akan tetapi menurut penilaiannya kemajuan negara Amerika dalam bidang sains dan teknologi tersebut sesungguhnya negara ini memiliki peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual. Dari pengalaman yang diperoleh di negara Amerika inilah memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Quṭb.[5]

Sepulangnya saat Sayid Quṭb dari Amerika dan kembali ke Mesir ia bergabung dengan keanggotaan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin yang

---

[4] Muhammad Radhi al-Hafidz, "Qutb Syyid," *Ensiklopedi Islam,* 23

[5] Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'ān* (*Jurnal Agama,* Vol. 14, No. 2 Maret, 2013), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelopori oleh Hasan Al-Bannā. Dalam keanggotaan gerakan ini ia menjadi salah satu tokoh yang berperan penting. Pada juli 1954 Quṭb menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin yang banyak menulis sevara terangterangan masalah keislaman.[6]

Dari organisasi inilah beliau lantas banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Bannā dan Abu al-A'lā al-Maūdudī. Ikhwan Muslimin sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at politik Islam dan juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan Syariat Islam yang menyeluruh. Selain itu, Quṭb meyakini bahwa gerakan ini adalah gerakan yang tidak tertandingi dalam hal kesanggupannya menghadang zionisme, salibisme dan kolonialisme.[7]

Pada gerakan Ikhwanul Muslim Sayyid Quṭb benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi harian tersebut ditutup atas perintah Kolonnel Gamal Abdel Nasser setelah berjalan selama dua tahun. Redaksi ini ditutup lantaran dianggap mengancam perjanjian Mesir dengan Inggris pada 7 Juli 1954. Ketika itu Quṭb menjabat sebagai anggota pelaksana program dan ketua lembaga dakwah.[8]

Kemudian pada tahun 1954 Sayyid Quṭb menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslim al-Fikr al-Jadid dan hanya berjalan dua bulan, karena peredarannya dilarang oleh pemerintah. Sebab pada redaksi harian yang ditulis Quṭb mengkeritik tentang perjanjian yang disepakati antara pemerintah

---

[6] Ibid, 41
[7] Ibid, 41
[8] Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb Dalam Tafsīr fī Dhilāl al-Qur'ān* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2011), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir dan Inggris.[9] Sehingga sekitar bulan Mei 1955 keberdaan redaksi Ikhwanul Muslim dilarang oleh presiden Mesir Gamal Abdel Nasser, karena dianggap bersekong-kol untuk menjatuhkan pemerintahan Mesir. Untuk itu para pemimpin organisasi ini ditahan dan dijatuhi hukuman selama 15 tahun termasuk Sayyid Quṭb.[10]

Pada pertengahan tahun 1964 ia dibebaskan dari penjara atas permintaan Abdul Salam Arif , presiden Irak yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir. Satu tahun pasca kebebasannya dari penjara Quṭb ditangkap kembali bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quṭb, Hamidah dan Aminah serta masih ada 20.000 orang lebih dengan tuduhan ikhwanul muslim berkomplot untuk membunuhnya. Pada penahanan Sayyid Quṭb yang kedua ini ia dan dua orang temannya dihukum mati tanggal 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes dari Organisasi Amnesti Internasional yang memandang proses peradilan Sayyid Quṭb bertentangan dengan keadilan.

Sayyid Quṭb dalam bidang kepenulisan mempunyai dari 20 buku. Bakat menulisnya dimulai dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan tentang pengalaman Nabi dan cerita-cerita tentang sejarah Islam. Kemudian tulisan-tulisannya meluas dengan cerita-cerita pendek, sajak-sajak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalan. Ciri khas Quṭb dalam menuliskan karyanya ialah hal-hal yang berkaitannya dengan al-Qur’ān.[11]

---

[9] Ibid, 10
[10] Muhammad Radhi al-Hafidz, “Qutb Syyid,” *Ensiklopedi Islam*, 24
[11] Ibid, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal kepenulisannya Sayyid Quṭb menulis dua buku mengenai keindahan dalam al-Qur'an yaitu *at-Taswir al-Fannī fi al-Qur'ān* (Cerita keindahan dalam *al-Qur'an dan Mushāhidah al-Qiyāmah fi al-Qur'ān* (Hari kebangkitan dalam al-Qur'an. *al-'Adālah al-Ijtimaīyyāh fi al-Islām* (Keadilan Sosial dalam Islam yang disusul oleh *Tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'ān* (Dibawah Naungan al-Qur'an) yang diselesaikan didalam penjara. *al-Mustaqbal li Hadha al-Dīn,* buku ini menjelaskan gagasan dan pandangan menyongsong masa depan dengan syariat Islam.[12]

Selain itu terdapat kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-khatib. Buku ini menjelaskan secara rinci hakikat agama Islam. *al-Madinah al-Manshurah*, Sebuah kisah khayalan semisal kitab seribu satu malam, terbit tahun 1946. *Kutub wa Shakhshīyat,* sebuah studi Quṭb terhadap karya-karya pengarang lain terbit tahun 1946. *Rauḍatut Thīfl,* ditulis bersama Aminah as-Sa'īd dan Yusuf Murad, terbit dua episode. *al-Qaṣāṣ ad-Dīnīy,* ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahhār. *al-Jadīd fi al-Lughāh al-Arābiyāh,* bersama penulis lain.[13]

B. Tafsīr *fi Ẓilāl al-Qur'ān*

1. Sejarah Lahirnya Tafsīr *fi Ẓilāl al-Qur'ān*

Sayyid Quṭb mulai mempelajari al-Qur'an sedari kecil, sebuah kewajaran bagi seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ibunya, seorang perempuan yang memiliki

[12] Ibid, 24
[13] Ibid, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Qutb terutama Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Ia menjadi motifator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quṭb dalam berkarya.[14]

Dalam bukunya *al-Tashwir al-Fannīy fī al-Qur'ān*, ia mengatakan "Dulu khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan anak-anak biasa yang polos, namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an. Gambaran dan deskripsi yang ada di dalamnya sebenarnya adalah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu untuk membuat hatiku terpana dan memahami makna-makna al-Qur'an. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan hal itu. Ada semangat yang mengalirkan darahku saat melakukannya." [15]

Sebelum menulis Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān*, buku pertama terfokus pada warna Islami adalah *at-Tashwir al-Fannīy fī al-Qur'an*, ditulisnya pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Quṭb mendeskripsikan bagaimana al-Qur'an berkisah dengan begitu indahnya. Bagaimana al-Qur'an mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per-ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.[16]

---

[14] Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama dan Politik* "*Analisa pemeikiran Sayyid Qutb*" (Solo: CV.Ramadhani, 1991), 40
[15] Ibid, 40
[16] Ibid, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menjadikan buku *al-Tashwir al-Fannīy fi al-Qur'ān* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas al-Qur'an dari aspek Bayan, Adab dan keindahannya. Sayyid Quṭb men-*Tadabbur* al-Qur'an dengan Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan. Adapun bukunya yang berbicara tentang pemikiran Islam adalah *al-Adalah al-Ijtima'iyah fī Islam*.[17]

Dalam penulisan Tafsīr *fi Ẓilāl al-Qur'ān* dapat di bagi kepada tiga tahap:[18]

Tahap pertama Tafsīr *fi Ẓilāl al-Qur'ān* dalam majalah *al-Muslimun*. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah al-Muslimun, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Quṭb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengemukankan keinginannya bahwa sebaiknya artikel ini ditulis dalam sebuah serial.

Episode pertamanya dimuat dalam majalah *al-Muslimun* edisi ketiga yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari surat al-Fatihah, dan di teruskan dengan surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Sayyid Quṭb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode dalam tujuh edisi secara berurutan. Tafsir beliau ini sampai pada surat al-Baqarah ayat 103.

---

[17] Ibid, 41
[18] Ibid, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap Kedua, Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* menjelang ditangkapnya Sayyid Quṭb. Sayyid Quṭb pada akhir episode ke tujuh dari episode-episode Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* dalam majalah *Al-Muslimun* mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dan dalam kitab (tafsir) tersendiri, yang akan beliau luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Dalam pengumumannya tersebut Sayyid Quṭb mengatakan "dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhirlah serial dalam majalah *Al-Muslimun*. Sebab Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secara bersambung, dan masing-masing episode akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, di mulai dari bulan September tahun 1952 dengan izin Allah, yang akan di terbitkan oleh Dar *Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah* Milik Isa Al-Halabi. sedangkan majalah Al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (Menuju Mayarakat Islami)[19]

Juz pertama dari Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Quṭb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga beliau meluncurkan satu juz dari Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau telah meluncurkan enam belas juz dari Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān*.[20]

Tahap ketiga, Sayyid Quṭb menyempurnakan Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* di penjara. Sayyid Quṭb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum beliau di

[19] Ibid, 42
[20] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjara. Kemudian beliau dijebloskan ke penjara untuk pertamakalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, terhitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, beliau menerbitkan dua juz Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān*.[21]

Setelah beliau keluar dari penjara, beliau tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk beliau. Di samping itu beliau belum sempat tinggal agak lama di luar penjara. Sebab tiba-tiba dengan begitu cepat beliau di jebloskan ke penjara bersama puluhan ribu personel jamaah *Ikhwan Al- Muslimin* pada bulan November 1954 setelah "Sandiwara" Insiden Al- *Mansyiyah* di Iskandariyah, yang jamaah *Ikhwan Al-Muslimin* dituduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir.[22]

Pada tahap pertama di penjara, beliau tidak menerbitkan juz-juz baru dari Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān*, karena beliau dijatuhi berbagai siksaan yang tak bisa di bayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat bedampak pada tubuh dan kesehatan beliau.[23]

Setelah beliau dihadapkan ke pengadilan, akhirnya beliau dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap beliau pun berhenti, dan beliau tinggal di penjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan Milieu yang baru

[21] Ibid, 42
[22] Ibid, 43
[23] Ibid, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* berikutnya.[24]

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disksa lebih keras lagi. Akan tetapi Allah Swt, menghendaki Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* itu ditulis, dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Quṭb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.[25]

Kisahnya adalah bahwa Sayyid Quṭb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan *Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah* Milik Isa al-Bahi al-Halabi. Untuk menulis Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* sebagai sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang utuh. Ketika pemerintah melarang Sayyid Quṭb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutannya terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Quṭb untuk menyempurnakan Tafsīr *fī Ẓilāl al-Qur'ān* nya dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.[26]

---

[24] Ibid, 43
[25] Ibid, 44
[26] Ibid, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Penafsiran *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb

1. Dari Segi Sumber Penafsiran

Dari segi sumbernya penafsiran *tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'ān* menggunakan metode *bil iqtirānīy* (perpaduan antara *bil manqul* dan *bil ma'qul*), adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayah yang kuat dan ṣahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam.[27]

Tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'ān memadukan antara nash-nash yang ṣahih dan ijtihād (*min ṣahih al-manqūl wa ṣarih al-ma'qūl*). Yang dimaksud dengan nash-nash yang ṣahih adalah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, as-Sunnāh, Athār Ṣahabat, walaupun penggunaan ayat al-Qur'an tidak begitu banyak bila dibanding dari sumber-sumber yang lain (as-Sunnāh, bahasa Arab dan ijtihād), dalam menggunakan nash-nash yang ṣahih nampaknya Sayyiid Quṭb sejalan dengan pendapat para ahli ilmu Tafsir yakni ia gunakan ayat al-Qur'an, as-Sunnāh, Athār Ṣahabat, walaupun juga didapati menggunakan ucapan tabi'īn dalam jumlah yang sangat sedikit.[28]

2. Dari Segi Cara Penjelasan

Cara penjelasannya *tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'ān*, menggunakan metode *muqārin*, yaitu: *Pertama*, membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbeda bagi satu kasusyang

[27] M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 15
[28] Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. *Kedua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan *ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.[29]

Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga memperban-dingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan suatu ayat.

3. Dari Segi Keluasan Pembahasan

Dari segi keluasan pembahasannya *tafsīr fi Ẓilāl al-Qur'ān*, masuk dalam metode *iṭnabīy* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail atau rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.[30]

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, ia lebih dahulu memeberikaan pengantar dalam muqaddimahnya, pendahuluan surat ataupun setiap unit ayat, yang menggambarkan keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuannya. Kemudian ia menafsirkan ayat demi ayat dengan berpijak pada nash-nash yang ṣahih. Di samping itu ia juga menjelaskan kandungan makna menurut ketentuan bahasa arab dengan ungkapan yang lugas, jernih dan sederhana, dan memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk

[29] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 65
[30] M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengaitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan masa kini.[31]

4. Dari Segi Sasaran dan Tertib Penafsiran

Dari segi sasaran dan tertib ayat-ayatnya kitab *tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* menggunakan metode *tahlīlīy* yaitu berbagai segi berdasarkan urutan-urutan ayat dan surat dalam mushaf. Juga menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadz, korelasi antar ayat-ayat, *sabāb al-nuzūl*, hadis-hadis Nabi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat tersebut, seperti pendapat sahabat dan *tabi'in*. Dengan kata lain, menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam *mushaf*, mulai dari surat *al-Fātihah* sampai dengan surat *al-Nās*.[32]

D. Corak Kitab *Tafsīr Fī Dhilāl al-Qur'ān*

Kecenderungan *tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* dalam menafsirkan al-Qur'an secara umum menggunakan keindahan seni sastra al-Qur'an, serta kandungan isinya yang berkaitan dengan masalah sosial kamasyarakatan. Beliau berhasil menafsirkan al-Qur'an dengan ungkapan yang indah dan menarik, dalam rangka

[31] Ibid, 54
[32] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan kandungannya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik yang barangkali sulit dicari tandingannya.[33]

Dari paparan di atas dapat dsimpulkan bahwa *tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* disamping menonjolkan dalam bidang seni sastranya juga pembahasannya menitik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan, baik budaya, politik maupun ekonomi atau dengan istilah lain dengan nama *al-ijtimā'īyyah.*[34]

E. Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Makna Jihad dalam al-Qur'an

1. Jihad Menyebarkan Pesan-pesan Al-Qur'an

   QS. Al-Furqān [25]: 52

   فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

   "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan Jihad yang besar".[35]

   Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ayat 52 ini menjelaskan kekuatan al-Qur'an dan kekuasaan, pengaruh yang mendalam, dan daya tarik yang tak tertahankan. Karena, al-Qur'an menggoncangkan hati mereka dengan keras dan menggoyahkan ruh mereka dengan jelas. Sehingga, ketika mereka berusaha melawannya dengan seluruh cara, mereka tak mampu melawannya.

   Oleh karena itu, para pembesar Quraish berkata kepada masyarakat;

---

[33] M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*, 54
[34] Ibid, 54
[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darussalam, 2010), 559

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَسۡمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَٱلۡغَوۡاْ فِيهِ لَعَلَّكُمۡ تَغۡلِبُونَ ٢٦

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".

Perkataan merka ini menunjukkan kegoncangan yang mereka rasakan dalam diri mereka, juga dalam diri pengikut-pengikut mereka ketika mendapati pengaruh al-Qur'an ini. Karena, mereka melihat para pengikut mereka itu seperti tersihir dalam waktu singkat dengan pengaruh satu dua ayat, dan satu dua surah, yang dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw,. Sehingga, jiwa mereka itu pun tunduk kepada beliau dan hati mereka pun terikat dengannya.

Menurut Sayyid Quṭb Ayat ini sangat berkesan, karena di dalam al-Qur'an terdapat kebenaran yang fitrah dan sederhana. Padahal, ia menyambungkan hati secara langsung dengan sumber yang asli. Sehingga, seseorang sulit menahan curahan mata air yang menyembur ini, dan menghalangi semburan pancarannya yang deras. Karena di dalamnya juga terdapat berbagai panorama hari kiamat, kisah-kisah, panorama semesta yang berbicara dengan hidup, bentuk kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kekuasaan visualisasi dan personifikasi yang ketika menggoncangkan hati manusia, maka manusia tersebut tak dapat melawannya.

Terkadang satu surah saja dapat menggoncangkan kedirian manusia dan menarik jiwa manusia tersebut melebihi dari energi yang dimiliki satu pasukan tentara dengan segenap perlengkapan. Sehingga, tak aneh jika

[36] Ibid, 773

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah itu Allah memerintahkan Nabi-nya untuk tak menuruti orang-orang kafir, tak goyah dalam mengemban dakwahnya, dan berjihad terhadap mereka dengan al-Qur'an ini, karena ketika itu beliau berarti sedang berjihad dengan kekuatan yang tak dapat dilawan oleh manusia, juga tak dapat ditahan oleh perdebatan.[37]

2. Jihad dan Hijrah

a. QS. Al-Naḥl [16]: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٠

"Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".[38]

Sayyid Quṭb menjelaskan tentang kehebatan perjuangan di antara tauhid dengan syirik, iman dengan kufur di negeri Makkah pada waktu itu. Orang-orang musyrik tegak pada pendirian yang salah, dengan hati, mata dan telinga yang telah dicap Tuhan. Orang-orang muslim yang lemah penghidupannya dan miskin tetapi setia memegang iman telah dianiaya oleh kaum kafir Quraisy sampai yang perempuan dibunuh sedangkan yang laki-laki diseret-seret di pasir panas bahkan ada yang dipaksa memaki-maki Nabi dan memuji berhala mereka. Di antara sahabat yang diperlakukan secara kejam ialah 'Ammār Ibn Yāsir. Akan tetapi Rasulullah Saw selalu

[37] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz VIII (Beirūt: Dar Ihya' al-Tutāt al-'Arabīy, 1967), 305-307

[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 402

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan semangat kepada para pengikutnya agar tabah menghadapi penderitaan pahit itu. Kaum muslimin tidak boleh menyeberang karena mengharapkan kehidupan dunia. Abū sufyān sendiri musuh besar Islam waktu itu (kemudian masuk Islam) mengakui kekagumannya di hadapan Heraclius raja Romawi yang memerintah negeri Syam bahwa menurutnya belum pernah pengikut Muhammad itu yang kembali kepada agamanya yang lama, meskipun sangat besar penderitaan mereka.

Pada tahun-tahun berikutnya datang perintah hijrah dari negeri kufur itu ke negeri Habsyi dua kali dan akhirnya ke Madinah, sesudah mereka mendapat berbagai cobaan. Mereka hijrah meninggalkan kampung halaman, rumah tangga dan harta benda. Mereka hijrah tidak mempunyai apa-apa ke tempat kediaman baru kecuali hanya iman. Di antaranya termasuk Bilāl, Khabbāb dan ‘Ammār Ibn Yāsir yang ibunya sebagai syahid pertama karena keyakinan. Mereka bersungguh-sungguh memelihara iman mereka dan mengerjakan ibadah dan merekapun sabar menderita. Tuhan menjanjikan bahwa jika sudah sampai demikian halnya maka Tuhan pasti memberi ampun kepada mereka, sebab Tuhan adalah Maha Pengampun dan Tuhan pasti sayang kepada mereka, sebab Tuhan Maha Penyayang. Kebahagiaan jiwa pasti mereka terima di dunia dan sambutan mulia dari Tuhan pasti akan mereka terima pula di akhirat.[39]

[39] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur’ān* Juz VII, 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. QS. Al-Anfāl [8]: 75

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۢ بَعۡدُ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ مَعَكُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمۡۚ وَأُوْلُواْ ٱلۡأَرۡحَامِ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلَىٰ بِبَعۡضٖ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٧٥

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".[40]

Sayyid Quṭb menerangkan bahwa ayat ini memberi tempat yang mulia bagi yang hijrah kemudian, karena mereka belum terlambat seperti 'Amr Ibn Ash, Khālid Ibn Walīd dan 'Abbās paman Nabi. Meskipun mereka juga masuk Islam, namun derajat 'Amr tidak akan sama dengan 'Umar dan derajat Khālid tidak akan sama dengan Bilāl dan derajat 'Abbās tidak akan sama dengan Abū Bakar. Di sisi lain status mereka sebagai sahabat yang dimuliakan telah disamakan sebab merekapun ikut berperang, bahkan memimpin peperangan. 'Abbās penting peranannya dalam perang *Ḥunain*. 'Amr penting peranannya dalam perang menaklukkan Mesir dan Khālid Ibn Walīd penting peranannya dalam peperangan menghancurkan kerajaan Persia dan kerajaan Rum. Semuanya telah dipandang satu.[41]

c. QS. Al-Tawbah [9]: 20

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 260
[41] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan".[42]

Dalam tafsir ayat ini Sayyid Quṭb menjelaskan orang-orang musyrik yang tidak memeluk agama yang benar, dan tidak membenarkan akidah-akidahnya dari syirik, meskipun mereka memakmurkan Bailtullah dan memberi minum para pengunjung yang berhaji. Makna ini bermuara kepada keputusan atas keutamaan kaum mukminin yang berhijrah dan berjihad dengan pemberian rahmat ridha Allah, nikmat yang abadi, dan pahala besar yang selalu menanti dan merindukan mereka.

Sedangkan, *fi'il tafdil* kata kerja yang menunjukkan kelebihaan dan keutamaan tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Jadi, ia tidak menunjukkan makna bahwa orang-orang yang lain mendapatkan derajat yang lebih sedikit dan rendah, namun ia semata-mata menunjukkan keutamaan yang mutlak. Sedangkan, orang-orang yang lain,

> "itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya daan mereka kekal di dalam neraka".[43]

Jadi, tidak ada perbandingan sama sekali antara mereka dengan kaum mukminin yang berhijrah dan berjihad baik dalam derajaat maupun dalam kenikmatan.[44]

---

[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 277
[43] Ibid, 277
[44] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz VIII, 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jihad Bermakna Kerja Keras dan Sungguh-Sungguh

a. QS. Al-'Ankabūt [29]: 6

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

"Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".[45]

Sayyid Quṭb menjelaskan Ayat ini, jika Allah menetapkan fitnah bagi orang-orang yang beriman dan membebankan kepada mereka untuk berjihad dengan diri mereka guna menguatkannya dalam menanggung kesulitan, maka hal itu untuk kepentingan diri mereka, kesempurnaan mereka, dan untuk mewujudkan kebaikan bagi mereka di dunia dan akhirat. Karena jihad akan memperbaiki diri mujahid dan hatinya, meningkatkan gambarannya dan cakrawala pandangannya, menghilagkan sifat *bakhil* dengan nyawa dan harta, dan mendorong timbulnya potensi-potensi dan kesiapan yang ada dalam dirinya. Hal itu seluruhnya sebelum melihat manfaat yang lebih luas dari pribadinya. Yaitu, untuk jama'ah orang-orang beriman, kebaikan kondisi mereka, menangnya kebaikan melawan kejahatan ditengah mereka, dan kesalehan melawan kerusakan.

"Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri...."

Maka, hendaknya tak ada seorang pun yang berhenti di tengah jalan, sementara dia sudah menempuh perjalanan jihad yang panjang. Dia meminta

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah harga atas jihadnya, meminta agar Allah memberikan balasan atasnya dan atas dakwahnya, serta menganggap lambat datangnya balasan atas segala kesulitan yang telah ia terima dalam berjihad. Padahal, hakikatnya Allah tak mendapatkan sesuatu pun dari jihadnya itu. Allah tak memerlukan jihad manusia yang lemah dan rapuh itu.

> "....Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".

Ia semata anugrah Allah yang membuat manusia untuk berjihad, menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, dan memberikan pahala padanya di akhirat.[46]

b. QS. Al-'Ankabūt [29]: 69

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

> "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".[47]

Sayyid Quṭb menjelaskan ayat ini, orang yang berjihad di jalan Allah untuk samapi kepadanya dan berhubungan dengannya. Mereka yang menanggung berbagai kesulitan di jalan menuju kepadanya, serta yang tak patah semangat dan tak kehilangan harapan walau terdapat banyak rintangan. Mereka hanya sabar menanggung fitnah jiwa dan fitnah manusia.

---

[46] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz VIII, 87
[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 636

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang menanggung beban-bebannya, dan berjalan di jalan yang panjang.

Mereka itu tak akan dibiarkan sendirian oleh Allah. Dan, Allah tak akan menyia-nyiakan keimanan mereka, serta tak akan melupakan jihad mereka. Dia akan melihat mereka dari ketinggiannya dan akan meridhai mereka. Dia akan melihat jihad mereka kepadanya untuk kemudian memberi petunjuk kepada mereka. Dia akan melihat usaha mereka untuk sampai kepadanya, kemudian Allah pun menyambut tangan mereka. Dia akan melihat kesabaran mereka dan perbuatan baik mereka untuk kemudian memberikan mereka balasan yang paling baik.[48]

c. QS. Ali 'Imran (3): 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar".[49]

Bentuk kalimat tanya ayat di atas yang bernada mengingkari itu dimaksudkan untuk mengingatkan dengan keras terhadap kekeliruan pandangan ini. Yaitu, pandangan bahwa manusia cukup mengucapkan dengan lisan, "aku menyerahkan diri kepada Allah dan aku siap mati", lantas dengan ucapannya ini saja dianggap sudah menunaikan tugas-tugas dan konsekuensi iman, dan akan sampai kesurga dan keridhaan Allah. Sesungguhnya hal itu memerlukan ujian yang ril dan cobaan yang nyata. Ia

[48] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 124
[49] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jihad dan menghadapi ujian. Kemudian bersabar menanggung beban jihad dan penderitaan dalam menghadapi ujian.

Di dalam al-Qur'an itu terdapat ungkapan dengan nuansa yang tendensius;

> "....Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar".

Maka, belum cukup kalau orang mukmin itu hanya berjihad saja. Tetapi, ia juga harus bersabar memikul tugas-tugas dakwah ini. Tugas yang terus-menerus dan beraneka macam, yang tidak berhenti di medan jihad saja. Karena, kadang-kadang jihad di medan tempur itu lebih ringan bebannya daripada tugas-tugas dakwah yang menuntut kesabaran dan ujian iman. Di dalam dakwah terdapat tugas-tugas dan penderitaan harian yang tak berkesudahan. Yaitu, harus bersikap istiqamah di atas ufuk iman, senantiasa memenuhi konsekuensi-konsekuensinya dalam perasaan dan perilaku, dan bersabar dalam menjalankan semua itu ketika menghadapi kelemahan-kelemahan manusia, baik mengenai jiwanya maupun hal-hal lainnya, di antara orang-orang mukmin yang bergaul dengannya dalam kehidupan sehari-hari.

Juga sabar dalam menghadapi masa-masa dimana kebatilan mendapatkan posisi yang tinggi, subur, dan tanpak seperti pemenang, dalam menghadapi panjangnya jalan, lamanya penderitaan, dan banyaknya rintangan, dalam menghadapi bisikan-bisikan untuk istirahat dan lari dari tugas karena banyaknya tenaga yang dikeluarkan, kesedihan yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanggung, dan hal-hal yang melelahkan, dan bersabar dalam banyak hal yang mana jihad di medan tempur hanya merupakan salah satunya saja. Bersabar dalam banyak hal di jalan dakwah yang penuh dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Karena, jalan surga tidak mungkin dapat diperoleh hanya dengan hayalan dan ucapan lisan belaka.[50]

d. QS. Al-Ḥajj (22): 78

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong".[51]

Sayyid Quṭb menjelaskan Ayat ini yakni, ungkapan ayat di atas adalah umum, mencakup, dan sangat detail, yang menggambarkan tentang beban taklif yang besar dimana ia membutuhkan kosolidasi umum dengan persiapan luar biasa. Jihad di jalan Allah mencakup jihad melawan musuh-musuh, jihad melawan diri sendiri, jihad melawan kejahatan dan kerusakan,

[50] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz II, 171
[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 518

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua itu sama. Karena Allah telah memilih kalian untuk menanggung amanat yang besar ini. Dia telah memilih kalian diantara hamba-hambanya yang lain.

Sesungguhnya pilihan ini menjadikan beban itu sangat besar, karena tidak memberikan peluang untuk lari darinya. Sesungguhnya ia merupakan penghormatan dari Allah bagi umat ini, yang selayaknya disambung dengan syukur dan perbuatan yang baik.[52]

e. QS. Al-Māidah [5]: 54

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui ".[53]

Ayat ini menjelaskan, berjihad *fī sabilillah* untuk memantapkan manhaj Allah di muka bumi, dan menyampaikan kekuatannya atas manusia. Juga untuk menegakkan syari'atnya di dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan kesalehan, kebaikan, dan kemajuan bagi manusia. Semua itu

[52] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz VIII, 152
[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sifat golongan mukminin yang telah dipilih Allah untuk dijadikan alat buat melakukan apa yang dikehendakinya di muka bumi.

Mereka berjihad di jalan Allah, bukan dijalannya sendiri, jalan kaumnya, jalan tanah airnya, dan jalan bangsanya. Semuanya dilakukan *fī sabilillāh*, dijalan Allah, untuk mengaplikasikan manhaj Allah, untuk mengukuhkan kekuasaannya, untuk menerapkan syariatnya, dan untuk mewujudkan kebaikan bagi semua manusia lewat jalan ini. Mereka tidak mempunyai apa-apa dalam urusan ini. Mereka tidak mempunyai bagian untuk diri mereka sendiri. Semuanya untuk Allah dan dijalan Allah, tanpa mempersekutukannya dengan yang lain.

Mereka berjuang dijalan Allah dan tidak takut celaan orang yang suka mencela. Memang, untuk apa takut kepada celaan manusia, sedangkan mereka memfokuskan diri pada cinta Tuhan semua manusia? Untuk apa mereka mengikuti kebiasaan manusia, tradisi generasi-generasi manusia, dan ada kebiasaan jahiliah, sedangkan mereka mengikuti aturan Allah dan mempersentasikan manhaj Allah bagi kehidupan.

Dari sinilah maka golongan yang beriman itu berjihad *fī sabilillah* tanpa merasa takut kepada celaan orang yang suka mencela. Demikianlah sifat orang-orang mukmin pilihan. Selanjutnya, pilihan itu dari Allah. Cinta dia dengan orang-orang pilihan, sifat-sifat yang dijadikannya sebagai karakter dan identitas mereka, ketentraman kepada Allah yang tentram di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jiwa, dan melaksanakan jihad atas petunjuknya, semua itu adalah karunia dari Allah.[54]

f. QS. Al-Tawbah [9]: 73

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٧٣

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya".[55]

Sebagaimana telah diketahui bahwa jihad berarti berjuang, bersungguh sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah. Oleh sebab itu, menurut Sayyid Quṭb makna *al-ḥarb* yang berarti perang hanyalah sebagian dari jihad. Maka disebutkan dalam ayat ini "*Wahai Nabi jihadilah orang-orang kafir dan munafik itu dan berlaku gagahlah terhadap mereka.*" (Pangkal ayat 73) Apabila telah difahami pertalian ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya maka dapat dimengerti apa yang dimaksud dengan jihad di sini dan kepada kafir dan munafik yang mana jihad akan dihadapkan. Di ayat-ayat yang telah lalu Rasulullah Saw telah diperintahkan untuk memerangi kaum musyrik. Pada ayat 29 Rasul telah disuruh pula memerangi ahli kitab sampai mereka tunduk dan membayar *jizyah*, maka pada ayat yang kita tafsirkan ini datanglah perintah jihad. Nyatalah bahwa jihad lebih luas lagi cakupannya daripada perang dan perang termasuk bagian dari jihad.

[54] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz III, 258
[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam ayat ini Rasul disuruh berjihad kepada kafir dan munafik. Dengan ini sudah nyata bahwa kedudukan munafik sudah disamakan dengan kafir. Tingkah laku orang munafik adalah menentang Rasul dari dalam sedangkan orang kafir sudah nyata dari luar. Hendaklah mereka itu dijihad, dilawan, dihadapi dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Satu di antaranya hendaklah bersikap keras atau gagah kepada mereka. Artinya mereka jangan diberi hati. Oleh sebab itu, selain dari keterangan Ibn 'Abbās, bahwa kafir dijihad dengan pedang dan munafik dijihad dengan lidah, maka Ibn Mas'ūd menafsirkan pula bahwa jihad terhadap munafik ialah dengan sikap.

Rasul disuruh berjihad dengan tangannya. Kalau tidak sanggup hendaklah berjihad dengan lidah dan jika tidak sanggup pula hendaklah berjihad dengan hati dan hendaklah ditunjukkan pada wajah dan rupa yang tidak senang terhadap mereka tandanya tidak setuju atau benci kepada tingkah laku atau perangainya. Kadang-kadang Rasulullah terpaksa menekan perasaan di dalam menghadapi munafik itu. Menahan perasaan itupun temasuk jihad. Di zaman sekarang ini kerap kali orang menuduh kita "fanatik" karena sikap umat Islam yang keras dalam rangka jihad menuruti jejak Nabi Saw ketika kita tidak senang atau tidak mau meladeni mereka; baik dia kafir lain agama atau orang yang mengaku Islam tetapi mengolok-olok agama yaitu munafik. Maka jika kita takut dituduh munafik ketika seperti itu, menurut Sayyid Quṭb berhenti saja menjadi orang Islam.[56]

[56] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jihad Dengan Harta dan Jiwa

QS. Al-Ḥujurāt [49]: 15

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمۡ يَرۡتَابُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ١٥

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar".[57]

Sayyid Quṭb menerangkan iman berarti membenarkannya kalbu terhadap Allah dan Rasulnya, membenarkan yang tidak bercampur dengan keraguan dan kebimbangan, membenarkan yang menentramkan, kokoh, sempurna, dan tidak menimbulkan kegelisahan, membenarkan yang dapat mendorong seseorang berjihad dengan harta dan nyawanya di jalan Allah. Jika kalbu telah merasakan nikmatnya iman dan kegandrungan kepadanya serta telah mengakar, niscaya akan mendorong untuk mewujudkan kebenaran itu diluar kalbu. Yakni dalam berbagai macam praktik persoalan dan dalam realitas kehidupan.

Seseorang takkan sanggup menahan pemisahan antara gambaran keimanan yang ada dalam perasaannya dan gambaraan realitas yang ada di sekitarnya. Sebab, pemisahan ini akan menyakitinya setiap saat. Karena itu, dia pun bergerak untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa. Itulah gerakan murni yang bersumber dari hati seorang mukmin. Gerakan ini

[57] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 849

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk merealisasikan sosok cemerlang yang ada dalam kalbunya tanpa dalam realitas kehidupan dan dikalangan manusia.

Permusuhan, antara kaum mukminin dengan kehidupan jahiliah yang ada di sekitarnya merupakan permusuhan yang esensial yang tumbuh dari ketidak mampuan menciptakan kehidupan yang menyatukan sosok keimanan dan realitas kehidupan nyata. Juga disebabkan ketidak mampuan seseorang untuk menjabatkan sosok keimanan yang sempurna, elok, dan lurus kedalam dunianya yang nyata, praktis, berkekurangan, tercela, dan menyimpang. Karena itu, dia mesti melakukan perang antara dirinya dan orang jahiliah yang ada disekitarnya sehingga kejahiliahan ini menyukai sosok keimanan dan kehidupannya.

"Mereka itulah orang-orang yang benar", orang-orang yang benar akidahnya. Orang-orang yang benar tatkala mereka berkata, "sesungguhnya mekera itulah orang yang beriman", jika perasaan-perasaan tersebut belum tertanam dalam kalbu dan dampaknya belum terwujud dalam realitas kehidupan, berarti keimanan itu belum ada. Maka, kebenaran akidah dan pengakuan atasnya belumlagi tercipta.[58]

5. Jihad dalam Konteks Perang

a. QS. Al-Nisā' [4]: 95

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

[58] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz X, 423

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar".[59]

Nash al-Qur'an ini menghadapi satu kondisi khusus pada masyarakat muslim dan sekitarnya, dan ia mengobati kondisi khusus dalam masyarakat ini dengan perlahan-lahan dari sebagaian unsur-unsurnya untuk membangkitkan semangatnya buat berjihad dengan harta dan jiwa. Apakah yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka yang tidak mau hijrah karena hendak melindungi harta mereka, karena kaum musyrikin tidak membiarkan kaum muslimin untuk berhijrah, dan banyak dari mereka yang ditahan dan disakiti dan semakin bertahan siksaan mereka yang diungkapkan dengan ungkapan yang lebih halus apabila mereka mengetahui ada niat hijrah pada kaum muslimin. Atau, yang dimaksud adalah mereka yang tidak mau berhijrah. Ini adalah pendapat yang kami pandang kuat. Ataupun yang dimaksud itu adalah sebagian kaum muslimin di *daru Islam* (Negara Islam), yang tidak punya semangat untuk berjihad dengan harta dan jiwanya selain kaum munafik yang suka berlambat-lambat sebagaimana disebutkan dalam pelajaran yang lalu atau yang dimaksud adalah mereka yang tidak

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemangat untuk berjihad dengan harta dan jiwa baik di *darul harb* (negeri kafir) maupun dinegri Islam.

Nash ini menghadapkan kondisi yang khusus, tetapi mengungkapkan al-Qur'an ini menetapkan kaidah umum, yang terlepas dari ikatan waktu dan kondisi lingkungan, lalu menjadikannya sebagai kaidah yang dipergunakan Allah untuk melihat orang-orang mukmin pada setiap masa dan tempat sebagai kaidah tentang tidak samanya orang-orang mukmin yang duduk atau tidak mau berjihad dengan orang-orang mukmin yang mau berjihad dengan harta dan jiwanya yang tidak mempunyai uzur dan bermalas-malasan untuk melakukan jihad dengan jiwa dan harta. Tidaklah sama orang-orang yang duduk (tidak mau berjihad) antara orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya, ini merupakan kaidah umum yang mutlak.[60]

b. QS.Tawbah [9]: 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta bejihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim".[61]

Sayyid Quṭb sesungguhnya hatilah yang menghadap dan anggota-anggota badanlah yang melakukan amal nyata. Kemudian Allah membalas

[60] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz III, 58
[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas usaha itu dengan memberikan tuntunan hidayah hingga mencapai keberhasilan dan kesuksesan.

Inilah kaidah dasar berkenaan dengan hak memakmurkan Baitullah, dan mengoreksi ibadah-ibadah syiar-syiar secara serempak yang dijelaskan oleh Allah kepada kaum muslimin dan orang-orang musyrik. Maka, tidak boleh menyamakan kedudukan orang-orang yang memakmurkan Ka'bah dan memberikan minuman kepada para pendatang yang berhaji di zaman jahiliah, sedangkan akidah mereka bukanlah murni untuk Allah dan mereka tidak mendapatkan apa pun baik amal maupun jihad. Tidak boleh menyamakan kedudukan mereka hanya karena kontribusi mereka dalam memakmurkan Baitullah dan melayani para pengunjungnya yang berhaji, sama dengan kedudukan orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan berjihad dijalan Allah.

> "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta bejihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah...."

Sesungguhnya penilaian Allah merupakan penilaian sejati, dan ketentuannya merupakan ketentuan sejati.

"....Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." Yaitu, orang-orang musyrik yang tidak memeluk agama yang benar, dan tidak memurnikan akidahnya dari syirik, meskipun mereka memakmurkan Baitullah dan memberi minum para pengunjung yang berhaji.[62]

[62] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. QS.Tawbah [9]: 44

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

"orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa".[63]

Sayyid Quṭb menjelaskan ayat ini, orang-orang yang beriman kepada Allah dan yakin akan hari pembalasan, tidak menunggu izin untuk menunaikan kewajiban jihad, dan tidak akan terlambat menyambut seruan untuk berangat berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Bahkan, mereka bersegera kepadanya baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka, demi menaati perintahnya. Semua ini karena mereka yakni akan bertemu dengannya, percaya kepada pembalasannya, dan demi mencari ridhanya. Mereka melakukan dengan sukarela, sehingga tidak memerlukan orang yang mendorongnya, apalagi menunggu izin.

Yang meminta izin hanyalah orang-orang yang hatinya kosong dari keyakinan. Mereka berlambat-lambat dan mencari-cari alasan. Harapan mereka, barangkali ada halangan yang dapat menghalangi mereka dari melaksanakan tugas akidah yang mereka berpura-pura berakidah dengannya, padahal mereka bimbang dan ragu terhadapnya.

Jalan kepada Allah itu jelas dan lurus. Maka, tidak ada yang bimbang dan berlambat-lambat kecuali orang yang tidak tahu jalan. Atau,

[63] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengetahuinya tetapi menjauhunya, karena takut bebanperjalanannya. Orang-orang yang tidak mau pergi berperang itu sebenarnya mampu melakukannya, peralatannya ada, dan persiapan pun tersedia.[64]

d. QS. Al-Tawbah [9]: 41

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui".[65]

Sayyid Quṭb menjelaskan, berangkatlah kamu dalam kondisi apa pun, dan berjihadlah dangan jiwa dan harta. Janganlah mencari-cari alasan, dan jangan tunduk pada penghambat-penghambat dan penghalang-penghalang.

"....Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Orang-orang yang mukmin yang *mukhlis* mengetahui kebaikan ini. Karena itu, mereka tetap berangkat meskipun halangan merintang dan ada alasan kalau mereka mau mencari-cari alasan. Maka, Allah membukakan untuk mereka hati dan negeri. Dengan mereka Allah mengukuhkan kalimatya, dan dengan kalimatnya Allah menguatkan mereka. Dia merealisasikan lewat tangan mereka sesuatu yang luar biasa dalam sejarah pembebasan negeri-negeri.

---

[64] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 303
[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Ṭalhah r.a pernah membaca surah baraah. Ketika sampai pada ayat ini, dia berkata, "kulihat tuhan memerintahkan kita berangkat, baik yang tua-tua maupun yang muda-muda. Karena itu, persiapkanlah perbekalanku wahai anak-anakku." Lalu, anak-anaknya berkata, "mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu. Engkau telah beperang bersama Rasulullah hingga beliau wafat, dan bersama Abu Bakar hingga dia wafat, dan bersama Umar hingga umar wafat. Maka, kami sajalah yang berperang menggantikanmu." Namun, Abu Ṭolhah tidak mau digantikan. Lantas dia berangkan naik perahu, kemudian meninggal. Maka, mereka tidak menjumpai pulau untuk tempat menguburkannya kecuali setelah sembilan hari. Namun, tubuhnya sama sekali belum berubah, kemudian mereka menguburnya di sana.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Rasyid al-Harrani, dia berkata, "saya mendatangi al-Miqdad ibnu al-Aswad, tukang kuda Rasulullah, ketika dia sedang duduk di atas sebuah peti dan dia berkeinginan keras untuk berperang. Lalu, saya berkata kepadanya, Allah telah memberi alasan untukmu. Lalu, dia menjawab, telah datang kepada kami surag al-Ba'ūts."[66]

"Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat...."

[66] Surat bara'ah ini disifati dengan bermacam-macam sifat, maka ia disebut surah "al-Fātihah" karena menyingkap rahasia-rahasia kaum unafik, dan disebut dengan surah "al-Munaffīrah", surah "al-Muba'tsirah", surah "al-Mutsīrah", dan surah "al-Ba'ūts" karena membangkitkan hati dan semangat para mujahd. Ia juga disebut surah al-Mudamdimah, al-Mukhziah, al-Munkilah, dan al-Musyarrīdah. Lihat, Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan isnadnya dari Hayyan bin Zaid asy-Syar'abi, dia berkata, "kami berangkat bersama Ṣafwan bin Amr, yang dulu menjadi wali negeri Himsh sebelum Afsus hingga Jirahimah. Maka, saya melihat dia sudah sangat tua, kedua alisnya turun di atas kedua matanya. Dia datang dari Damsyiq naik kendaraan dengan penuh semangat. Lalu, aku menyambutnya seraya berkata, Wahai paman, sesungguhnya Allah telah memberi alasan kepadamu (untuk tidak ikut perang), Ia menjawab sambil mengangkat kedua alisnya, Wahai anak saudaraku! Allah telah memerintahkan kita supaya berangkat, baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat. Ketahuilah, sesungguhnya orang dicintai Allah akan diujinya, kemudian dikembalikannya,lalu ditetapkannya keadaannya. Allah hanya menguji hambanya yang bersyukur, sabar, dan banyak ingat kepadanya, serta tidak menyembah kecuali kepada Allah Saw.

Dengan keseriusan melaksanakan perintah Allah yang seperti inilah, maka Islam akan dapat eksis dimuka bumi, membebaskan manusia dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja. Dengan demikian, terjadilah keluarbiasaan di dalam pembebasan yang unik.[67]

e. QS. Al-Tawbah [9]: 81

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ
فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ ٨١

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka

[67] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui".[68]

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini, orang-orang yang tidak ikut berperang itu adalah orang-orang yang tertekan beban bumi (terpikat pada kehidupan dunia). Mereka berkeinginan besar untuk bersenang-senang dan bersantai ria, pelit untuk berinfak,lemah kemaunan dan semangat,serta kosong hatinya dari iman sehingga ditinggalkannya kewajiban untuk berperang. (Ungkapan ini mengesankan bahwa mereka itu tersia-sia dan terabaikan seperti halnya barang yang ditinggalkan dengan sia-sia begitu saja). Mereka bersenang-senang mendapatkan keselamatan (tidak terkena risiko lahiriyah) dan bersantai ria jauh dibelakang Rasulullah serta membiarkan para mujahid menghadapi panas terik dan keletihan.

Mereka mengira bahwa keselamatan seperti itu merupakan tujuan yang hendak diperoleh semua orang. "mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah... dan meraka berkata, janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Inilah perkataan orang yang malas dan ingin bersenang-senang yang tidak layak bagi manusia.

Mereka ini memiliki contoh mengenai orang-orang yang lemah kemauan dan semangatnya. Kebanyakan mereka merasa menderita sekali kalau memikul beban, dan ingin lepas dari kesulitan. Mereka lebih mengutamakan bersenang-senang secara murahan itu daripada berpayah-

[68] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

payah tetapi mulia. Mereka lebih mengutamakan keselamatan yang rendah nilainya daripada menghadapi bahaya tapi terhormat.

Orang-orang yang menolak untuk berperang itu berjatuhan dengan lemah di belakang barisan-barisan yang sigap dan penuh semangat seperti mengerti dan tanggung jawab dakwah. Barisan ini menempuh jalan yang penuh rintangan dan duri. Karena, peserta barisan itu mengerti dengan fitrahnya bahwa berjuang menghadapi rintangan dan duri-duri itu sudah menjadi keharusan manusia. Oleh karena itu, mereka merasakannya sebagai sesuatu yang lebih lezat dan lebih indah daripada duduk, tidak turut berperang, dan bersantai-santai sebagai orang bodoh yang tidak layak disandang oleh manusia normal.

Nash ini menyanggah sikap kaum munafik yang enggan berperang itu dengan menjelek-jelekkan hakikat mereka yang sebenarnya,

"....Mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini'. Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)' jika mereka mengetahui."

Kalau mereka merasa menderita karena panas teriknya bumi ini, dan lebih mengutamakan beristirahat dan bersantai di bawah naungan, maka bagaimana sikap mereka terhadap panasnya neraka jahannam yang jauh lebih panas dan lebih panjang masanya? Sungguh jawaban atau nash ini merupakan penghinaan yang pahit, tetapi begitulah hakikat yang sebenarya. Silahkan mereka memilih, berjuang dijalan Allah dengan menghadapi panas terik yang terbatas waktunya di dunia ini, atau akan dilemparkan ke dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neraka jahannam yang tidak ada yang mengetahui lama dan jangkauannya kecuali Allah.[69]

f. QS. Al-Tawbah [9]: 86

وَإِذَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٌ أَنۡ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُواْ مَعَ رَسُولِهِ ٱسۡتَـٔۡذَنَكَ أُوْلُواْ ٱلطَّوۡلِ مِنۡهُمۡ وَقَالُواْ ذَرۡنَا نَكُن مَّعَ ٱلۡقَٰعِدِينَ ٨٦

"Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah Kami berada bersama orang-orang yang duduk".[70]

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini, ada dua macam sikap dan tabiat yang bertolak belakang. Yaitu, sikap nifak, lemah, dan malas, bertolak belakang dengan tabiat iman, kuat, dan tahan uji. Ini adalah dua langkah yang berbeda. Yaitu, langkah yang melingkar-lingkar, mundur, dan rela dengan kehinaan, bertentangan dengan langkah yang lurus, sikap berkorban, dan mulia.

Apabila diturunkan suatu surat yang memerintahkan berjihad, maka datanglah orang-orang yang berkemampuan dan memiliki sarana untuk berjihad. Mereka datang bukan untuk maju kedalam barisan jihad sebagai konsekuensi kemampuan yang diberikan Allah kepada mereka dan untuk mensykuri nikmat yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Akan tetapi, kedatangan mereka adalah untuk menghinakan dirinya sendiri, menyampaikan alasan yang dibuat-buat, dan meminta izin untuk duduk di

[69] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 401
[70] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah bersama kaum wanita yang tidak ada yang melindungunya dan tidak bisa menolak serangan musuh. Mereka tidak menyadari bahwa sikap mereka yang demikian hina ini merupakan kerendahan dan kehinaan. Mereka senang yang demikian itu asalkan mendapatkan keselamtan. Sedangkan, orang-orang yang mencari keselamatan itu tidak merasa hina. Karena, keselamatan itu sudah menjadi tujuan orang-orang yang rela dengan kehinaan.[71]

g. QS. Al-Tawbah [9]: 88

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung".[72]

Di dalam ayat ini dikemukakan terlebih dahulu penghormatan kepada Rasulullah Saw karena ia bukan hanya memerintahkan orang lain saja, namun juga yang memulai dan yang memimpin. Nabi tidak memiliki kekayaan yang akan diberikan, yang ada hanyalah jiwa raga. Dalam peperangan Tabuk ini, usia beliau sudah 61 tahun, artinya sudah mulai usia lanjut tapi tetap pergi berperang. Orang yang beriman juga mengikuti beliau dengan penuh kesetiaan. Harta keluar dan jiwapun diberikan. Mereka para sahabat tidak takut miskin dan tidak takut mati. Jiwa mereka sangat berbeda dengan kaum munafik.

[71] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 409
[72] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jihad dan pengorbanan para sahabat tidaklah sia-sia. Jika yang mereka korbankan itu harta benda maka Tuhan akan mengganti dengan yang lebih banyak. Apabila mereka mati dalam perjuangan maka mereka akan mendapatkan tempat syuhada' yang mulia di sisi Tuhan. Mereka dalam derajat keimanan akan semakin naik dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia.[73]

h. QS. Al-Taḥrīm [66]: 9

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٩

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.[74]

Menurut Sayyid Quṭb dalam tafsirnya bahwa pada hakikatnya kalimat *"perangilah orang-orang kafir"* bukanlah dimaksudkan semata-mata berperang yang bisa diartikan orang pada umumnya, yaitu menggunakan senjata dengan kekerasan, sebab pokok kata yang diartikan adalah jihad sedangkan arti jihad yang lebih dekat ialah kerja keras dengan segala kesungguhan. Ayat itu juga bisa diartikan berjuanglah, lawanlah, tantanglah, desaklah orang-orang kafir itu dengan melakukan segala macam usaha dengan harta, tenaga, lisan dan tulisan. Berkenaan dengan makna jihad tersebut, Sayyid Quṭb mengutip pendapat al-Qurṭubī. Menurut al-Qurṭubī bahwa menghadapi orang-orang kafir itu bukan saja dengan pedang tetapi

[73]Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz V, 412
[74] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 951

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dengan dakwah dan pelajaran yang baik. Adapun seruan untuk bersikap keraslah terhadap orang-orang kafir, para ahli tafsir menafsirkan bahwa seruan jihad adalah lebih umum daripada seruan bersikap keras. Memerangi kekafiran tidak selalu mesti secara keras. Terkadang musuh dapat ditundukkan dengan sikap lemah lembut atau dengan *ḥujjah* (argumentasi) yang tepat. Bersikap keras hendaknya dilakukan kepada orang-orang munafik. Mereka tidak boleh dikasih hati. Dalam ayat disebutkan bahwa tempat pulang mereka adalah jahanam sebab akhir dari perjalanan yang jahat tidaklah yang baik dan itulah seburuk-buruk kesudahan.[75]

[75] Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fi Ẓilāl al-Qur'ān* Juz XI, 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id